

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN

DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Laporan Keuangan

Tugas dari seorang akuntan adalah menerbitkan laporan keuangan yang akan digunakan untuk pengambilan keputusan oleh para pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan juga memberikan suatu informasi yang memperlihatkan tentang kondisi perusahaan pada periode tersebut. Laporan keuangan (*financial statement*) merupakan dokumen yang melaporkan tentang kondisi perusahaan dalam istilah moneter, yang menyediakan informasi untuk membantu orang membuat keputusan bisnis berdasarkan informasi tersebut (Horngren dan Harrison, 2007:25).

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) (2007) mendefinisikan laporan keuangan sebagai berikut :

“Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang disajikan dalam berbagai cara misalnya laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.”

Sedangkan menurut PSAK No.1 tahun 2009, Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan

laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumber daya dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai: asset, liabilitas, ekuitas, pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian, kontribusi dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik, dan arus kas.

Laporan keuangan menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode. Dalam praktiknya laporan keuangan terbagi menjadi 5 (lima) jenis (Sofyan Safri, 2011:106) yaitu:

a. Neraca

Neraca merupakan bagian dari laporan keuangan yang menyajikan posisi keuangan suatu perusahaan pada akhir periode tertentu, laporan keuangan ini terdiri atas harta, utang dan modal yang tersaji dalam persamaan akuntansi ($Harta = Hutang + Modal$). Dengan tujuan, agar laporan neraca mudah dipahami oleh pemakai informasi akuntansi pada tanggal tertentu.

b. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan bagian dari laporan keuangan perusahaan yang dihasilkan pada suatu periode akuntansi, yang menjabarkan unsur pendapatan dan beban perusahaan, sehingga menghasilkan suatu laba atau rugi bersih.

c. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas menggambarkan jumlah modal yang dimiliki perusahaan saat ini dan menunjukkan perubahan modal, serta sebab-sebab berubahnya modal.

d. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang berisi arus kas masuk dan arus kas keluar dari aktivitas operasi, investasi dan pendanaan dalam suatu organisasi selama periode tertentu.

e. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada, sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya. Tujuannya adalah agar pengguna laporan keuangan dapat memahami jelas data yang disajikan.

2.1.2 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Menurut Jensen dan Meckling dalam Herry (2013:42), teori ini menggambarkan hubungan keagenan sebagai hubungan yang timbul, karena adanya kontrak yang ditetapkan antara *principal* yang menggunakan *agent* untuk melaksanakan jasa yang menjadi kepentingan *principal*, dalam hal terjadi pemisahan kepemilikan dan kontrol perusahaan. Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami hubungan antara manajer dan pemegang saham,

menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan pemegang saham (*principal*). Hubungan keagenan tersebut terkadang menimbulkan masalah antara manajer dan pemegang saham. Konflik yang terjadi karena manusia adalah makhluk ekonomi yang mempunyai sifat dasar mementingkan kepentingan diri sendiri. Pemegang saham dan manajer memiliki tujuan yang berbeda dan masing-masing menginginkan tujuan mereka terpenuhi. Akibat yang terjadi adalah munculnya konflik keagenan.

Pemegang saham menginginkan pengembalian yang lebih besar dan secepat-cepatnya atas investasi yang mereka tanamkan, sedangkan manajer menginginkan kepentingannya diakomodasi dengan pemberian kompensasi atau insentif yang sebesar-besarnya atas kinerjanya dalam menjalankan perusahaan. Pemegang saham menilai kinerja manajer berdasarkan kemampuannya dalam menghasilkan laba yang maksimal, agar mendapatkan kompensasi atau insentif yang diinginkan. Namun, manajer seringkali melakukan manipulasi saat melaporkan kondisi perusahaan kepada pemegang saham, agar tujuannya mendapatkan kompensasi dapat tercapai. Kondisi perusahaan yang dilaporkan manajer tidak sesuai atau tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Hal ini disebabkan perbedaan informasi yang dimiliki antara manajer dengan pemegang saham.

Perbedaan kepentingan tersebut masing-masing pihak berusaha memperbesar keuntungan bagi diri sendiri. *Principal* menginginkan pengembalian yang sebesar-besarnya dan secepatnya atas investasi yang salah satunya dicerminkan dengan kenaikan porsi dividen dari tiap saham yang dimiliki. *Agent* menginginkan

kepentingannya diakomodir dengan pemberian kompensasi yang memadai dan sebesar-besarnya atas kinerjanya. *Principal* menilai prestasi *agent* berdasarkan kemampuannya memperbesar laba, untuk dialokasikan pada pembagian dividen. Maka tinggi laba, harga saham dan makin besar dividen, maka *agent* dianggap berhasil dan berkinerja baik sehingga layak mendapatkan insentif yang tinggi. Salah satu cara mengurangi *agency cost* adalah dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajemen. Proporsi kepemilikan saham yang dikontrol oleh manajemen dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan. Kepemilikan manajerial akan mensejajarkan kepentingan manajemen dengan pemegang saham, sehingga manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan pemegang saham.

2.1.3 Ukuran Perusahaan

Menurut Ferry dan Jones, (1979 dalam Panjaitan : 2004), ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, penjualan, *log size*, nilai pasar saham, kapitalisasi pasar, dan lain-lain yang semuanya berkorelasi tinggi. Semakin besar total aktiva, penjualan, *log size*, nilai pasar saham, dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori, yaitu: perusahaan besar, perusahaan menengah dan perusahaan kecil. Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan pada total aset perusahaan. Menurut Sawir (2004:101-102), ukuran perusahaan dikatakan sebagai

determinan dari stuktur keuangan dalam hampir setiap studi untuk alasan yang berbeda:

1. Ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Perusahaan kecil umumnya kekurangan akses ke pasar modal yang terorganisir, baik untuk obligasi maupun saham. Meskipun mereka memiliki akses, biaya peluncuran dari penjualan sejumlah kecil sekuritas dapat menjadi penghambat. Jika penerbitan sekuritas dapat dilakukan, sekuritas perusahaan kecil mungkin kurang dapat dipasarkan, sehingga membutuhkan penentuan harga sedemikian rupa agar investor mendapatkan hasil yang memberikan *return* lebih tinggi secara signifikan.
2. Ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar-menawar dalam kontrak keuangan. Perusahaan besar biasanya dapat memilih pendanaan dari berbagai bentuk hutang, termasuk penawaran spesial yang lebih menguntungkan dibandingkan yang ditawarkan perusahaan kecil. Semakin besar jumlah uang yang digunakan, semakin besar kemungkinan pembuatan kontrak yang dirancang sesuai dengan preferensi kedua pihak sebagai ganti dari penggunaan kontrak standar hutang.
3. Ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan *return* membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba. Pada akhirnya, ukuran perusahaan diikuti oleh karakteristik lain yang mempengaruhi stuktur keuangan. Karakteristik lainnya, seperti perusahaan

sering tidak mempunyai sistem akuntansi mereka menjadi suatu sistem manajemen.

2.1.3.1 Faktor – Faktor Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan sangat berpengaruh pada tiga faktor utama, yaitu:

- a. Besarnya total aktiva
- b. Besarnya hasil penjualan
- c. Besarnya kapitalisasi pasar

Namun disamping faktor utama diatas, ukuran perusahaan pun dapat ditentukan oleh faktor tenaga kerja, nilai pasar saham, *log size*, dan lain-lain yang semuanya berkorelasi tinggi.

Variabel ukuran perusahaan diukur dengan *Logaritma Natural* (\ln) dari total aktiva. Hal ini dikarenakan besarnya total aktiva masing-masing perusahaan berbeda bahkan mempunyai selisih yang besar, sehingga dapat menyebabkan nilai yang ekstrim. Untuk menghindari adanya data yang tidak normal tersebut maka data total aktiva perlu di \ln kan. *Logaritma Natural* sendiri adalah Logaritma yang berbasis e adalah 2,7182818...yang terdefiniskan untuk semua bilangan real positif x dan dapat juga didefinisikan untuk bilangan yang kompleks yang bukan nol (Hasa, 2013).

Ukuran perusahaan akan mempengaruhi struktur pendanaan perusahaan. Hal ini menyebabkan kecenderungan perusahaan memerlukan dana yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Kebutuhan akan pendanaan yang lebih

besar memiliki kecenderungan bahwa perusahaan menginginkan pertumbuhan dalam laba. Menurut Bambang Riyanto (2008:299-300), suatu perusahaan yang besar dimana sahamnya tersebut sangat luas, setiap perluasan modal sahamnya hanya akan mempunyai pengaruh kecil terhadap kemungkinan hilangnya atau tergesernya kontrol dari pihak dominan terhadap perusahaan yang bersangkutan. Sebaliknya perusahaan yang kecil dimana sahamnya hanya tersebar di lingkungan kecil, penambahan jumlah saham akan berpengaruh besar terhadap kemungkinan hilangnya kontrol pihak dominan terhadap perusahaan yang bersangkutan. Dengan demikian maka pada perusahaan yang besar dimana sahamnya tersebar sangat luas akan lebih berani mengeluarkan saham baru dalam memenuhi kebutuhannya untuk membiayai pertumbuhan penjualan dibandingkan dengan perusahaan yang kecil.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan. Perusahaan besar cenderung bertindak hati-hati dalam melakukan pengelolaan perusahaan dan cenderung melakukan pengelolaan laba secara efisien. Perusahaan yang lebih besar diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat (Hasa, 2013).

2.1.3.2 Pengukuran Ukuran Perusahaan

Adapun pengukuran ukuran perusahaan menurut Yusuf dan Soraya (2004), Hasan dan Bahir (2003), Nugraheni dan Hapsoro, dan Arini(2009) adalah sebagai berikut:

Ukuran Perusahaan = Logaritma Natural (Ln) Total aset perusahaan

2.1.4 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan presentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen (Sujono dan Soebiantoro, 2007). Para pemegang saham yang mempunyai kedudukan di manajemen perusahaan baik sebagai kreditur maupun sebagai dewan komisaris dimasukkan dalam kepemilikan manajerial (*managerial ownership*).

Jensen dan Meckling dalam Kawatu (2009) menjelaskan bahwa kepemilikan saham yang besar adalah dari segi nilai ekonomisnya memiliki motivasi yang mendorong para karyawan untuk bekerja dengan kemampuan yang optimal, yang dimaksudkan sebagai pendapatan ekstra diluar gaji atau upah yang telah ditentukan (insentif) untuk memonitor. Secara teoritis ketika kepemilikan manajemen rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat. Kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen. Maka permasalahan keagenan diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer adalah juga sekaligus sebagai seorang pemilik.

Menurut Hery (2013:42), kepemilikan perusahaan yang sangat penting, karena terkait dengan pengendalian operasional perusahaan. Hal ini dapat dicontohkan dengan kepemilikan oleh manajer yang akan ikut menentukan kebijakan dan

pengambilan keputusan, terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Salah satu cara untuk mengurangi *agency cost* adalah dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajemen. Proporsi kepemilikan saham yang dikontrol oleh manajemen dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan. Kepemilikan manajerial akan mensejajarkan kepentingan manajemen dengan pemegang saham, sehingga manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan pemegang saham.

Kepemilikan manajerial adalah proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (direktur dan komisaris) (Diyah dan Erman, 2009). Dengan adanya kepemilikan manajerial dalam sebuah perusahaan akan menimbulkan dugaan yang menarik bahwa nilai perusahaan meningkat sebagai akibat kepemilikan manajerial yang meningkat. Kepemilikan oleh manajemen yang besar akan efektif memonitoring aktivitas perusahaan.

Kepemilikan manajerial akan membantu menyatukan dan mensejajarkan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham, sehingga manajer ikut merasakan secara langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan ikut juga menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Argumen tersebut mengindikasikan mengenai pentingnya kepemilikan manajerial dalam struktur kepemilikan perusahaan.

2.1.5 Manajemen Laba

Definisi manajemen laba dikemukakan oleh Kieso yang diterjemahkan oleh Emil Salim (2008:142), manajemen laba sering didefinisikan sebagai perencanaan waktu pendapatan, beban, keuntungan dan kerugian untuk mengurangi gejolak laba. Dalam sebagian besar kasus, manajemen laba digunakan untuk menaikkan laba tahun berjalan, sehingga menurunkan laba tahun-tahun berikutnya. Sebagai contoh, perusahaan mengakui penjualan lebih cepat dari seharusnya, guna menaikkan laba tahun berjalan. Manajemen laba juga dapat digunakan untuk menaikkan atau menurunkan laba tahun berjalan dalam rangka menaikkan laba masa depan.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa manajer mempunyai perilaku *opportunistic* dalam mengelola perusahaan. Manajer mempunyai kebebasan untuk memilih dan menggunakan alternatif-alternatif yang tersedia untuk menyusun laporan keuangan, sehingga laba yang dihasilkan dapat sesuai dengan yang diinginkan, walaupun laba yang dihasilkan tersebut tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya.

2.1.5.1 Teknik dan Pola Manajemen Laba

Teknik dan Pola Manajemen Laba menurut Indra (2012), dapat dilakukan dengan tiga teknik yaitu :

- a) Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Cara manajemen mempengaruhi laba melalui *judgment* (perkiraan) terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi

kurun waktu depresiasi aset tetap atau amortisasi aset tak berwujud, dan lain-lain.

b) Mengubah metode akuntansi

Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, contoh: merubah metode depresiasi aset tetap dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.

c) Menggeser periode biaya atau pendapatan

Contoh, rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain: mempercepat/menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai pada periode akuntansi berikutnya, mempercepat/menunda pengiriman produk ke pelanggan, mengatur saat penjualan aset tetap yang sudah tak dipakai.

Pola manajemen laba menurut Scoot dalam Indra (2012), dapat dilakukan dengan cara :

a. *Taking a bath*

Taking a bath terjadi pada saat reorganisasi seperti pengangkatan CEO baru. Teknik ini mengakui adanya biaya-biaya pada periode yang akan datang dan kerugian periode berjalan, sehingga mengharuskan manajemen membebankan perkiraan-perkiraan biaya mendatang akibatnya laba periode berikutnya akan lebih tinggi.

b. *Income Minimazation*

Dilakukan perusahaan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

c. *Income Maximization*

Dilakukan pada saat laba perusahaan menurun. Tindakan atas *Income Maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan untuk menghindari pelanggaran atas kontrak hutang jangka panjang.

d. *Income Smoothing*

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor menyukai laba yang relatif stabil.

2.1.5.2 Motivasi Manajemen Laba

Menurut Indra (2012), beberapa motivasi yang mendorong manajemen melakukan manajemen laba (*earning management*) adalah:

a. Motivasi bonus

Motivasi bonus merupakan salah satu dorongan bagi manajer dalam melaporkan laba perusahaan. Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara *opportunistic* untuk mengatur laba

bersih tersebut sehingga dapat memaksimalkan bonus mereka berdasarkan perencanaan kompensasi perusahaan.

b. Motivasi politik

Manajemen laba dilakukan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan, karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.

c. Motivasi pajak

Pajak adalah salah satu alasan dalam pengurangan laba yang dilaporkan. Manajemen laba dilakukan untuk memperkecil perolehan laba, sehingga mengakibatkan pajak yang dibayarkan kepada pemerintah juga lebih kecil dari yang seharusnya.

d. Pergantian CEO (*Chief Executive officer*)

CEO yang akan pensiun biasanya akan berusaha untuk meninggikan laba untuk mendapat bonus yang lebih tinggi. Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara *opportunistic* untuk mengatur laba bersih tersebut sehingga dapat memaksimalkan bonus mereka berdasarkan perencanaan kompensasi.

e. Penawaran saham perdana (IPO)

Perusahaan yang baru pertama kali melakukan penawaran sahamnya dan belum memiliki nilai pasar. Hal ini menyebabkan manajer perusahaan memiliki kecenderungan untuk melakukan manajemen laba untuk menaikkan harga saham perusahaan dimasa yang akan datang.

- f. Motivasi pasar modal (memberikan informasi kepada investor)

Segala informasi yang berkaitan dengan perusahaan disampaikan oleh manajer kepada investor sebagai bentuk tanggungjawab manajer. Oleh karena itu, pelaporan laba perlu dibuat sedemikian rupa, sehingga investor tetap menilai bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik sesuai keinginannya.

2.1.5.3 *Discretionary Accrual (DA)*

Pengukuran untuk mendeteksi atas kemungkinan dilakukannya manajemen laba dalam laporan keuangan yang diteliti yaitu dengan menggunakan *Discretionary Accrual (DA)*. Menurut Sulistiawan (2011:51), *Discretionary Accrual* adalah akrual yang dapat berubah sesuai dengan kebijakan manajemen, seperti pertimbangan tentang penentuan umur ekonomis aset tetap atau pertimbangan pemilihan metode deskripsi.

Menurut Sulistiawan (2011:73) tahapan untuk menghitung *discretionary accruals (DA)* adalah:

1. Menentukan nilai total akrual dengan formulasi:

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

2. Menentukan nilai parameter α_1 , α_2 , dan α_3 menggunakan *Jones Model* (1991), dengan formulasi:

$$TA_{it} = \alpha_1 + \alpha_2 \Delta R_{evit} + \alpha_3 PPE_{it} + \varepsilon_{it}$$

Lalu, untuk menskala data, semua variabel tersebut dibagi dengan aset tahun sebelumnya (A_{it-1}), sehingga formulasinya berubah menjadi:

$$TA_{it}/A_{it-1} = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta R_{evit}/A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it}/A_{it-1}) + \varepsilon_{it}$$

3. Menghitung nilai NDA dengan formulasi:

$$NDA_{it} = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta R_{evit}/A_{it-1} - \Delta R_{ecit}/A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it}/A_{it-1})$$

4. Menentukan nilai akrual diskresioner yang merupakan indikator manajemen laba akrual dengan cara mengurangi total akrual dengan akrual nondiskresioner, dengan formulasi:

$$DA_{it} = TA_{it} - NDA_{it}$$

Keterangan :

TA_{it} = Total akrual perusahaan i dalam periode t

NI_{it} = Laba bersih perusahaan i pada periode t

CFO_{it} = Arus kas operasi perusahaan i pada periode t

NDA_{it} = Akrual nondiskresioner perusahaan i pada periode t

DA_{it} = Akrual diskresioner perusahaan i pada periode t

A_{it-1} = Total aset total perusahaan i pada periode t-1

ΔR_{evit} = Perubahan penjualan bersih perusahaan i pada periode t

ΔR_{ecit} = Perubahan piutang perusahaan i pada periode t

PPE_{it} = *Property, plant, and equipment* perusahaan i pada periode t

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = Parameter yang diperoleh dari persamaan regresi

ε_{it} = *Error term* perusahaan i pada periode

2.2 Kerangka Pemikiran

Laporan keuangan sering disalah gunakan oleh manajemen dengan melakukan perusahaan dalam penggunaan metode akuntansi yang digunakan, seperti mengubah metode depresiasi aset tetap, dari metode depresiasi angka tahun menjadi metode depresiasi garis lurus, sehingga akan mempengaruhi jumlah laba yang ditampilkan dalam laporan keuangan. Salah satu informasi penting yang dihasilkan laporan keuangan adalah laba. Laba merupakan satu parameter kinerja perusahaan, dan sangat diperlukan untuk kelangsungan hidup perusahaan. Laba dapat memberikan sinyal positif mengenai prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Semakin besar tingkat laba, maka akan dapat menambah kepercayaan pihak investor. Oleh karenanya, manajemen sering melakukan tindakan manipulasi laporan keuangan, untuk memperoleh keuntungan pribadi seperti menaikkan bonus, karena manajer memiliki informasi atas laba bersih perusahaan dan memiliki kesempatan untuk mengatur laba.

Salah satu yang menjadi penyebab adanya manajemen laba, yaitu ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial. Lemahnya ukuran yang dimiliki oleh perusahaan mengindikasikan adanya kegagalan laporan keuangan yang tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya, dalam memenuhi informasi bagi para penggunanya, karena masing-masing akan memenuhi kepentingannya sendiri, serta ukuran perusahaan yang besar ataupun yang kecil dapat menyajikan kualitas dari laporan keuangan perusahaan.

Tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan muncul, karena adanya hubungan agensi antara pihak *principal* (pemegang saham) dan *agent* (manajer) yang dapat dijelaskan dalam teori keagenan, dimana teori ini yang menjelaskan hubungan kerja antara pihak yang memberti wewenang (*principal*), yaitu manajer (*agent*) yang mengakibatkan adanya konflik agensi, konflik ini mucul ketika manajer mempunyai kewajiban untuk memaksimumkan kesejahteraan para pemegang saham, namun disisi lain manajemen juga mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kepentingan mereka.

Tabel 2.1
Penelitian-Penelitian Terdahulu

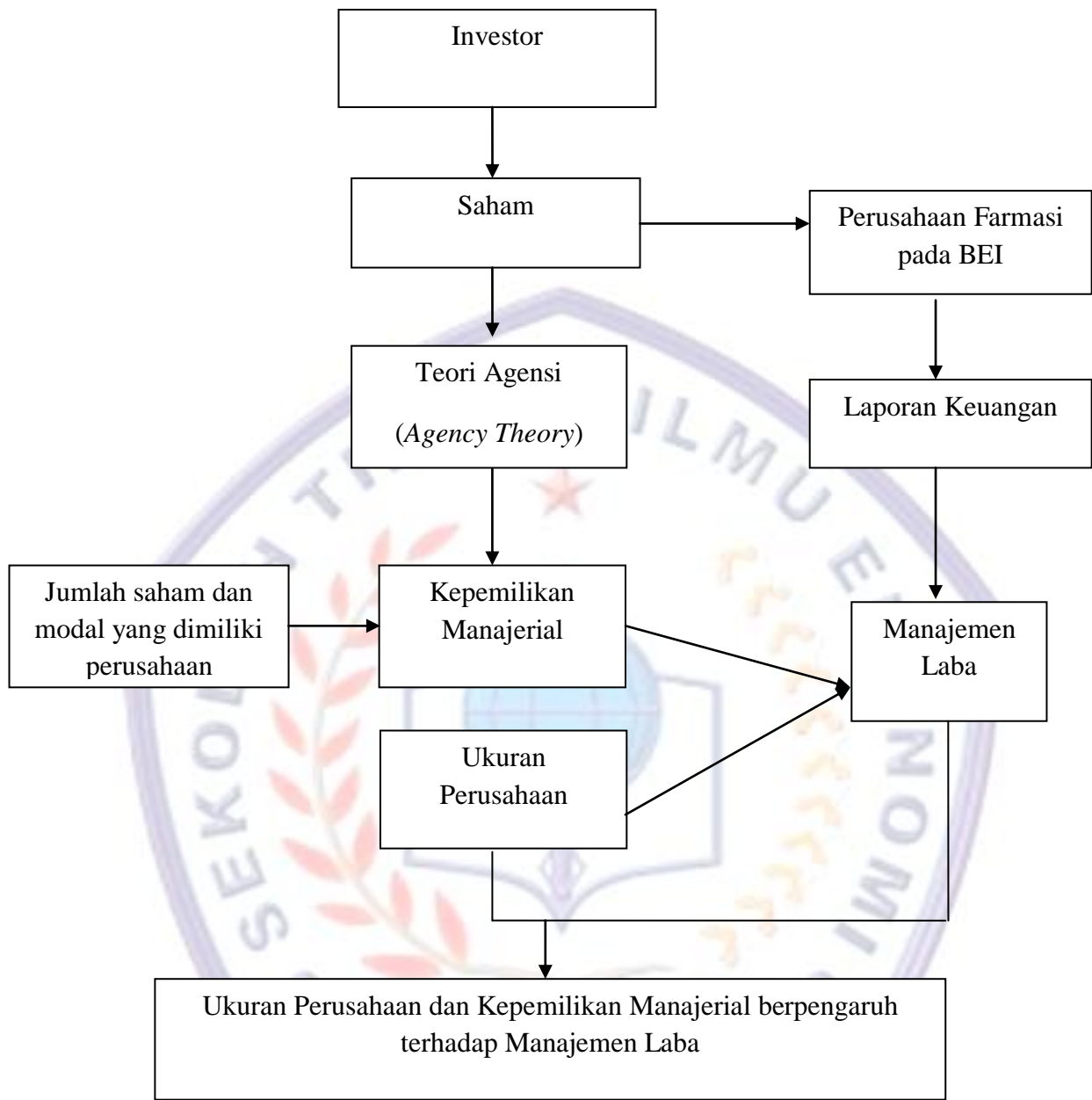
Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Restu Agusti dan Tyas Pramesti (2009)	Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba	Variabel X : Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial Variabel Y : Manajemen Laba	Dari hasil penelitian diperoleh, asimetri informasi, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
Qonita Rahmah (2013)	Pengaruh Stuktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Mekanisme <i>corporate governance</i> terhadap Manajemen Laba dengan Transaksi Pihak berelasi sebagai <i>Intervening</i>	Variabel X : Stuktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan mekanisme <i>corporate governance</i> Variabel Y : Manajemen laba dengan transaksi	Dari hasil penelitian diperoleh, kepemilikan dengan melalui transaksi pihak berelasi berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dimana semakin tinggi kepemilikan manajerial semakin tinggi pula transaksi

	<i>Variable</i>	pihak berelasi sebagai <i>intervening variable</i>	pihak berelasi yang dilakukan untuk tujuan manajemen laba
RR. Sri Handayani dan Agustono Dwi Rachadi (2009)	Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba	Variabel X :Ukuran Perusahaan Variabel Y : Manajemen Laba	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan berpengaruh negative terhadap manajemen laba
Resti Ningsaptiti(2010)	Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Mekanisme <i>Corporate Governance</i> terhadap Manajemen Laba	Variabel X :Ukuran Perusahaan dan Mekanisme <i>Corporate Governance</i> Variabel Y : Manajemen Laba	Dari hasil penelitian diperoleh, bahwa ukuran perusahaan dan mekanisme <i>Corporate Governance</i> berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba
Halima Shatila Palestin (2010)	Analisis Pengaruh Kepemilikan, Praktik <i>Corporate Governance</i> dan Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba	Variabel X : Kepemilikan, Praktik <i>Corporate Governance</i> dan Kompensasi Bonus Variabel Y : Manajemen Laba	Dari hasil penelitian diperoleh bahwa struktur kepemilikan, proporsi dan kompensasi bonus berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba
Desmiyawati, Nasrizal, dan Yessi Fitriana (2009)	Pengaruh Asimetri Informasi dan Ukuran Perusahaan terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel X : Asimetri Informasi dan Ukuran Perusahaan Variabel Y : Manajemen Laba	Dari hasil penelitian diperoleh bahwa asimetri informasi dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen lab
Dini Tri Wardani dan Masodah (2011)	Pengaruh Asimetri Informasi, Struktur Kepemilikan Manajerial, dan Leverage terhadap Praktik Manajemen Laba	Variabel X :Asimetri Informasi, Struktur Kepemilikan Manajerial, dan Leverage	Dari hasil peneitian diperoleh bahwa asimetri informasi, struktur kepemilikan manajerial, dan leverage berpengaruh signifikan terhadap

		Variabel Y : Manajemen Laba	praktik manajemen laba
Welvin Guna dan Arleen Herawaty (2010)	Pengaruh Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> , Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba	Variabel X : <i>Mekanisme Good Corporate Governance</i> , Independensi Auditor, Kualitas Audit Variabel Y : Manajemen Laba	Dari hasil penelitian diperoleh bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, komite audit, komisaris independen, independensi auditor dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba

Dari penjelasan di atas, maka dapat dibuat kaitan antara ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial terhadap manajemenlaba dengan kerangka teoretis pada gambar berikut:





Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis Penelitian

Kata hipotesis berasal dari kata “*hipo*” yang artinya lemah dan “*tesis*” berarti pernyataan. Dengan demikian hipotesis berarti pernyataan yang lemah, disebut demikian karena masih berupa dugaan yang belum teruji kebenarannya. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2012:64).

Dari penerapan kerangka pemikiran diatas dan didukung dengan teori yang ada, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. H_1 :Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba.
2. H_2 :Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba.
3. H_3 :Ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial secara bersamaan berpengaruh terhadap manajemen laba.